

KOMUNIKASI PEDAGOGIS DALAM TRANSFORMASI BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM PEMENUHAN KUALIFIKASI AKADEMIK (PKA) PG-PAUD

Diena San Fauziya¹, Teti Sobari², Ahmad Fuadin³

^{1,2} Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹dienasanf@ikipsiliwangi.ac.id, ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ³ahmadfuadin@upi.edu

Received: 14 Mei 2026; Accepted: 15 Juni 2026

Abstract

Students in the Academic Qualification Fulfillment Program (PKA) PG-PAUD are adult learners with professional experience as teachers, but are generally unfamiliar with using academic Indonesian in higher education contexts. This study aims to describe the role of pedagogical communication in transforming students' academic language skills in Indonesian language learning. The study used a qualitative approach with a case study method on 51 students in the PKA PG-PAUD affirmative class who attended online lectures for ten meetings. Data were collected through observation, interviews, student reflections, document analysis, and learning documentation. The research instruments included observation sheets, interview guides, reflection sheets, and learning documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that pedagogical communication was implemented through five main strategies: adaptive, humanistic, dialogical, corrective-constructive, and transformative. At the beginning of the learning process, students showed high participation, but language use was still dominated by everyday conversational styles. Through modeling, constructive feedback, academic dialogue, and exercises in critical reading, paraphrasing, and scientific writing, students were able to adapt their language use to the academic context. These changes are demonstrated by students' abilities to differentiate language varieties, compose summaries, paraphrases, outlines, and simple scientific papers. This study concludes that pedagogical communication plays a role as a mechanism for transforming academic language skills for PKA PG-PAUD affirmative students.

Keywords: affirmation, fulfillment of academic qualifications, Indonesian language, language transformation, pedagogical communication, PG-PAUD

Abstrak

Mahasiswa Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) PG-PAUD merupakan pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman profesional sebagai guru, tetapi umumnya belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ragam akademik dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran komunikasi pedagogis dalam mentransformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap 51 mahasiswa kelas afirmasi PKA PG-PAUD yang mengikuti perkuliahan daring selama sepuluh pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, refleksi mahasiswa, analisis dokumen, dan dokumentasi pembelajaran. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar refleksi, dan dokumentasi pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis dilaksanakan melalui lima strategi utama, yaitu adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Pada awal pembelajaran, mahasiswa menunjukkan partisipasi yang tinggi, tetapi penggunaan bahasa masih didominasi ragam percakapan sehari-hari. Melalui pemodelan, umpan balik konstruktif, dialog

akademik, serta latihan membaca kritis, parafrase, dan penulisan ilmiah, mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks akademik. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa membedakan ragam bahasa, menyusun ringkasan, parafrase, kerangka tulisan, dan karya ilmiah sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi pedagogis berperan sebagai mekanisme transformasi berbahasa akademik bagi mahasiswa afirmasi PKA PG-PAUD.

Kata Kunci: afirmasi, bahasa Indonesia, komunikasi pedagogis, pemenuhan kualifikasi akademik, PG-PAUD, transformasi berbahasa

How to Cite: Fauziya, D.S, Sobari, T., & Fuadin, A., (2026). Komunikasi Pedagogis dalam Transformasi Berbahasa Mahasiswa Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) PG-PAUD. *Pedagogia Humaniora*, 1 (2), XX-XX.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, bernalar, menulis, dan berkomunikasi dalam konteks akademik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran perlu dirancang sebagai proses komunikasi pedagogis yang memungkinkan mahasiswa membangun kompetensi berbahasa melalui interaksi yang bermakna (Fauziya et al., 2025). Melalui proses ini, mahasiswa diharapkan menguasai berbagai aspek literasi akademik, seperti membaca kritis, menulis karya ilmiah, menyusun argumentasi, serta mengomunikasikan gagasan secara sistematis sesuai dengan kaidah akademik.

Dalam praktiknya, pengembangan kemampuan berbahasa akademik tidak selalu berlangsung secara linier, terutama pada mahasiswa Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) PG-PAUD. Mahasiswa pada program ini merupakan pembelajar dewasa yang sebagian besar telah berprofesi sebagai guru dan memiliki pengalaman profesional yang cukup panjang. Pengalaman tersebut menjadi modal belajar yang berharga, tetapi pada saat yang sama menimbulkan tantangan ketika mahasiswa harus beradaptasi dengan budaya akademik perguruan tinggi yang menuntut penggunaan bahasa formal, sistematis, objektif, dan argumentatif (Kalavar et al., 2021; Park, 2026).

Fenomena tersebut tampak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas afirmasi PKA PG-PAUD. Pada awal perkuliahan, mahasiswa menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam diskusi dan berbagai aktivitas pembelajaran. Namun, penggunaan bahasa masih didominasi oleh ragam percakapan sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman profesional mahasiswa sebagai guru PAUD yang sehari-hari lebih banyak bercakap dengan anak usia dini dan campur kode dengan bahasa daerah masing-masing dengan tuntutan literasi akademik yang harus mereka kuasai di perguruan tinggi.

Permasalahan tersebut relevan dengan berbagai kajian mengenai literasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konvensi akademik, membangun argumentasi, mengintegrasikan sumber, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks ilmiah (Aiken, 2023; Mudau & Steyn, 2025; Bassett et al., 2025). Pengembangan literasi akademik juga tidak cukup dilakukan melalui penguasaan aspek teknis kebahasaan, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman, refleksi, dan praktik akademik secara berkelanjutan (de Henau & Johns, 2024; Bassett et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, komunikasi pedagogis dosen menjadi faktor penting yang dapat menjembatani pengalaman profesional mahasiswa dengan tuntutan akademik perguruan tinggi. Komunikasi pedagogis merupakan bentuk komunikasi edukatif yang berfungsi membangun relasi belajar, memfasilitasi dialog, memberikan penguatan, serta mengarahkan perkembangan

kompetensi akademik mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi pendidik berpengaruh terhadap keterlibatan belajar, motivasi, kualitas interaksi akademik, dan keberhasilan pembelajaran, baik pada pembelajaran tatap muka maupun daring (AlAhmad, 2021; Deep et al., 2024; Masalimova et al., 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian teoretis, komunikasi pedagogis yang mendukung transformasi berbahasa akademik pada mahasiswa PKA PG-PAUD setidaknya mencakup lima karakteristik utama, yaitu adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Komunikasi adaptif memungkinkan dosen menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman mahasiswa sebagai pembelajar dewasa. Komunikasi humanis menciptakan rasa aman akademik yang mendorong partisipasi belajar. Komunikasi dialogis memfasilitasi pertukaran gagasan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Komunikasi korektif-konstruktif diwujudkan melalui umpan balik yang membantu mahasiswa memperbaiki praktik berbahasa akademik. Sementara itu, komunikasi transformatif mendorong perubahan cara berpikir dan cara berbahasa mahasiswa menuju praktik akademik yang lebih matang.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji literasi akademik, pembelajaran dialogis, literasi umpan balik, pembelajaran orang dewasa, dan komunikasi dalam pembelajaran daring (Aiken, 2023; Kuznetsova et al., 2023; Dawson et al., 2024; Deep et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berdiri secara parsial dan belum secara khusus menjelaskan bagaimana komunikasi pedagogis bekerja sebagai mekanisme yang mentransformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa afirmasi yang berstatus sebagai pembelajar dewasa sekaligus guru aktif. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih lebih banyak berfokus pada hasil keterampilan menulis atau literasi akademik, sementara proses komunikasi pedagogis yang melatarbelangi transformasi tersebut belum banyak diungkap secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa Model Komunikasi Pedagogis Transformatif, yaitu suatu konstruksi konseptual yang menjelaskan mekanisme transformasi kemampuan berbahasa akademik melalui keterhubungan lima dimensi komunikasi pedagogis: adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji dimensi-dimensi tersebut secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bagaimana kelima dimensi berinteraksi sebagai suatu proses pedagogis yang secara bertahap mentransformasi mahasiswa dari pengguna ragam percakapan menuju pengguna ragam akademik. Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi bentuk komunikasi pedagogis, tetapi pada konstruksi model yang menjelaskan mekanisme transformasi berbahasa akademik pada konteks mahasiswa PKA PG-PAUD sebagai pembelajar dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik awal kemampuan berbahasa mahasiswa PKA PG-PAUD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) mengidentifikasi bentuk komunikasi pedagogis yang diterapkan dosen dalam pembelajaran; dan (3) menjelaskan proses transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa melalui komunikasi pedagogis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi pedagogis dan literasi akademik sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa pembelajar dewasa di pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan dinamika komunikasi pedagogis yang berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara

komprehensif praktik komunikasi pedagogis yang diterapkan dosen dalam mentransformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) PG-PAUD pada konteks pembelajaran yang nyata dan spesifik.

Fokus penelitian diarahkan pada proses transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa melalui komunikasi pedagogis yang diwujudkan dalam lima dimensi, yaitu komunikasi adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami pola komunikasi yang muncul selama pembelajaran dan kaitannya dengan perubahan kemampuan berbahasa akademik mahasiswa.

Subjek penelitian adalah 51 mahasiswa kelas afirmasi Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) PG-PAUD yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Seluruh mahasiswa berstatus sebagai guru PAUD aktif dengan rentang usia 38–56 tahun dan berasal dari berbagai daerah, yaitu Kabupaten Garut (24 orang), Kabupaten Tasikmalaya (22 orang), Kota Cimahi (4 orang), dan Kabupaten Pati (1 orang). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa partisipan merupakan pembelajar dewasa (adult learners) yang memiliki pengalaman profesional sebagai guru, tetapi sedang menjalani proses adaptasi terhadap tuntutan akademik pendidikan tinggi.

Penelitian dilaksanakan selama sepuluh pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan secara daring melalui kegiatan sinkron (synchronous learning) dan asinkron (asynchronous learning). Materi pembelajaran meliputi bahasa Indonesia akademik, membaca kritis, etika akademik, ringkasan, parafrase, kutipan, struktur teks akademik, makalah, esai akademik, penyusunan kerangka tulisan, dan pengembangan draf karya ilmiah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, refleksi mahasiswa, analisis dokumen, dan dokumentasi pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi dan bentuk komunikasi pedagogis yang muncul selama pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, persepsi mahasiswa terhadap komunikasi dosen, kesulitan berbahasa akademik, dan perubahan yang dirasakan selama mengikuti perkuliahan. Refleksi mahasiswa digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman subjektif mahasiswa selama proses pembelajaran. Analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, tugas mahasiswa, hasil latihan akademik, dan catatan refleksi. Dokumentasi berupa tangkapan layar aktivitas pembelajaran daring digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, lembar refleksi mahasiswa, pedoman analisis dokumen, dan format dokumentasi pembelajaran. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan indikator lima dimensi komunikasi pedagogis yang menjadi fokus penelitian, sedangkan pedoman wawancara dan refleksi mahasiswa disusun untuk menggali pengalaman, respons, serta perubahan kemampuan berbahasa akademik yang dialami mahasiswa selama proses pembelajaran.

Pengolahan data/analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap awal, seluruh data hasil observasi, wawancara, refleksi, analisis dokumen, dan dokumentasi ditranskripsikan dan diorganisasikan berdasarkan sumber data. Selanjutnya dilakukan proses pengodean (coding) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan praktik komunikasi pedagogis dan perubahan kemampuan berbahasa akademik mahasiswa. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang mengacu pada lima dimensi komunikasi pedagogis, yaitu adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Tahap

berikutnya dilakukan interpretasi untuk menemukan pola hubungan antara komunikasi pedagogis dan transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, pengecekan subjek penelitian, dan diskusi sejawat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, refleksi mahasiswa, analisis dokumen, dan dokumentasi pembelajaran. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan dan sumber data. Pengecekan subjek penelitian dilakukan dengan meminta beberapa partisipan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti terhadap data yang diberikan. Selain itu, hasil analisis didiskusikan dengan rekan sejawat untuk memperoleh masukan dan memastikan konsistensi interpretasi data. Untuk menjaga etika penelitian, identitas partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode, seperti Subjek-01, Subjek-02, dan seterusnya.

Indikator transformasi kemampuan berbahasa akademik dalam penelitian ini meliputi kemampuan mahasiswa membedakan ragam percakapan dan ragam akademik, menggunakan bahasa formal sesuai konteks akademik, menyusun ringkasan, membuat parafrase, mengembangkan kerangka tulisan, menyusun draf karya ilmiah sederhana, serta mengemukakan pendapat secara argumentatif. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menafsirkan perubahan kemampuan berbahasa akademik yang terjadi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan analisis tugas awal menunjukkan bahwa mahasiswa PKA PG-PAUD memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran. Hampir seluruh mahasiswa aktif mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman selama perkuliahan daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, kemampuan berbahasa akademik mahasiswa pada awal pembelajaran masih berada pada tahap transisi. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan masih didominasi oleh ragam percakapan sehari-hari. Sebagian besar mahasiswa belum terbiasa menggunakan bahasa formal, sistematis, dan argumentatif sebagaimana dituntut dalam konteks akademik.

Analisis terhadap tugas tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar respons masih bersifat reproduktif dan deskriptif. Mahasiswa cenderung mengulang informasi yang terdapat dalam bacaan tanpa mengembangkan argumentasi atau analisis yang mendalam. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman profesional, memberikan alasan yang logis, atau mengemukakan pandangan yang bersifat kritis.

Tabel 1 Kategori Kemampuan Berbahasa Akademik Awal Mahasiswa

Kategori	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Reproduktif	Mengulang isi bacaan tanpa analisis	24	47%
Deskriptif	Menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri	14	27%
Reflektif	Menghubungkan informasi dengan pengalaman	8	16%
Argumentatif	Menyampaikan analisis dan alasan secara logis	5	10%
Total		51	100%

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa akademik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mentransformasi penggunaan bahasa mahasiswa dari ragam percakapan menuju ragam akademik.

Berdasar pada implementasi komunikasi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai mekanisme yang memfasilitasi transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa. Temuan ini diperoleh melalui analisis data hasil observasi pembelajaran selama sepuluh pertemuan, dokumentasi aktivitas perkuliahan daring, analisis tugas mahasiswa, serta refleksi pembelajaran yang dikumpulkan pada setiap tahap kegiatan.

Data observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa relatif tinggi sejak awal perkuliahan. Hampir seluruh mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi melalui mikrofon maupun kolom percakapan. Namun, partisipasi tersebut masih didominasi penggunaan ragam bahasa percakapan sehari-hari yang ditandai oleh penggunaan ungkapan informal, struktur kalimat yang kurang sistematis, serta penyampaian pendapat yang lebih bersifat naratif daripada argumentatif. Hasil analisis tugas awal juga menunjukkan bahwa 24 mahasiswa (47,1%) berada pada kategori reproduktif, 14 mahasiswa (27,5%) berada pada kategori deskriptif, 8 mahasiswa (15,7%) berada pada kategori reflektif, dan hanya 5 mahasiswa (9,8%) yang telah menunjukkan kemampuan argumentatif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki partisipasi yang tinggi, tetapi kemampuan berbahasa akademiknya masih memerlukan penguatan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi perubahan pola interaksi dan kualitas penggunaan bahasa mahasiswa. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa mulai terbiasa menggunakan istilah akademik, mengajukan pertanyaan yang lebih terarah, memberikan tanggapan yang disertai alasan, serta menghubungkan materi dengan pengalaman profesional mereka sebagai guru PAUD. Perubahan tersebut juga terlihat pada hasil tugas membaca kritis, ringkasan, parafrase, dan kerangka karya ilmiah yang menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis.

Berdasarkan proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data, ditemukan lima dimensi komunikasi pedagogis yang secara konsisten muncul selama pembelajaran, yaitu komunikasi adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Kelima dimensi tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi membentuk suatu proses komunikasi yang saling berkaitan dalam mendorong perubahan kemampuan berbahasa akademik mahasiswa. Frekuensi kemunculan indikator pada setiap dimensi hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Temuan Dimensi Komunikasi Pedagogis
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dimensi Komunikasi Pedagogis	Indikator Utama	Bukti Temuan
Adaptif	Menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman mahasiswa	Pengalaman mengajar mahasiswa dijadikan titik awal diskusi dan contoh pembelajaran
Humanis	Membangun rasa aman dan menghargai partisipasi	Mahasiswa aktif bertanya dan tidak ragu menyampaikan kesulitan belajar
Dialogis	Interaksi dua arah dan diskusi reflektif	Tingginya frekuensi tanya jawab, diskusi, dan berbagi pengalaman selama perkuliahan

Dimensi Komunikasi Pedagogis	Indikator Utama	Bukti Temuan
Korektif-Konstruktif	Umpan balik dan pendampingan bertahap	Revisi tugas, latihan parafrase, ringkasan, dan pengembangan outline karya ilmiah
Transformatif	Perubahan cara berpikir dan berbahasa	Meningkatnya kemampuan menggunakan bahasa akademik dan menyusun karya ilmiah sederhana

Temuan berdasarkan Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa tidak terjadi semata-mata karena penguasaan materi kebahasaan, tetapi karena adanya proses komunikasi pedagogis yang berlangsung secara berkelanjutan selama pembelajaran. Dengan demikian, lima dimensi komunikasi pedagogis yang ditemukan menjadi fondasi bagi terbentuknya model Komunikasi Pedagogis Transformatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) PG-PAUD.

Bentuk komunikasi pedagogis adaptif tampak pada kemampuan dosen menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar dewasa yang telah memiliki pengalaman profesional sebagai guru PAUD. Pada awal pembelajaran, dosen tidak langsung menuntut penggunaan bahasa akademik yang baku, tetapi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat menggunakan kemampuan bahasa yang dimiliki

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman profesionalnya ketika membahas berbagai isu pendidikan. Pengalaman tersebut kemudian digunakan sebagai titik awal untuk memperkenalkan konsep bahasa akademik, literasi akademik, dan penulisan ilmiah. Dengan demikian, pengalaman profesional mahasiswa berfungsi sebagai jembatan menuju pembelajaran akademik. Temuan ini diperkuat oleh refleksi mahasiswa yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia terasa dekat dengan pengalaman kerja mereka sebagai guru.

“Awalnya saya mengira mata kuliah Bahasa Indonesia hanya membahas tata bahasa. Ternyata materi yang dipelajari sangat berkaitan dengan tugas guru, terutama ketika membuat laporan, proposal, dan karya ilmiah.” (Subjek-12)

“Saya merasa lebih mudah memahami materi karena contoh-contoh yang diberikan berkaitan dengan pengalaman saya mengajar di PAUD.” (Subjek-27)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi adaptif membantu mahasiswa membangun keterhubungan antara pengalaman profesional dan tuntutan akademik yang harus mereka kuasai.

Bentuk komunikasi pedagogis humanis ditunjukkan melalui upaya dosen menciptakan suasana belajar yang terbuka, aman, dan menghargai partisipasi mahasiswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, dosen tidak langsung menyalahkan penggunaan bahasa yang kurang tepat, tetapi memberikan contoh, klarifikasi, dan penjelasan secara santun. Pola komunikasi tersebut membuat mahasiswa tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika belajar menggunakan bahasa akademik.

Temuan ini didukung oleh refleksi mahasiswa yang menunjukkan munculnya rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

“Saya tidak takut bertanya walaupun belum paham karena setiap pertanyaan selalu dihargai dan dijelaskan dengan baik.” (Subjek-08)

“Biasanya saya kurang percaya diri kalau harus menulis atau berbicara secara formal. Setelah mengikuti perkuliahan ini saya merasa lebih berani mencoba.” (Subjek-31)

Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi humanis berkontribusi terhadap terbentuknya rasa aman akademik (*academic safety*) yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Bentuk komunikasi pedagogis dialogis menjadi karakteristik yang paling menonjol selama proses pembelajaran. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif terlibat dalam diskusi, tanya jawab, berbagi pengalaman, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat mahasiswa lain.

Interaksi yang terjadi tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara timbal balik antara dosen dan mahasiswa maupun antarmahasiswa. Melalui proses tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menguji pemahaman, mengklarifikasi gagasan, dan mengembangkan argumentasi berdasarkan pengalaman serta sumber bacaan yang digunakan.

Analisis tugas menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran sebagian besar mahasiswa hanya menyampaikan informasi secara deskriptif. Namun, setelah mengikuti beberapa pertemuan, mahasiswa mulai mengembangkan respons yang lebih reflektif dan argumentatif.

“Pendidikan tidak hanya tentang akses sekolah, tetapi juga tentang kualitas guru dan pemerataan fasilitas pendidikan di berbagai daerah.” (Subjek-19)

“Digitalisasi pendidikan penting, tetapi harus diiringi dengan peningkatan kemampuan guru agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran.” (Subjek-22)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dialogis mendorong mahasiswa bergerak dari sekadar menyampaikan informasi menuju kemampuan menyampaikan argumentasi yang lebih kritis dan terstruktur.

Bentuk komunikasi korektif-konstruktif diwujudkan melalui pemberian umpan balik secara berkelanjutan terhadap hasil kerja mahasiswa. Umpan balik diberikan tidak hanya dalam bentuk koreksi, tetapi juga penjelasan mengenai alasan perbaikan dan contoh penggunaan bahasa yang lebih sesuai dengan konteks akademik.

Proses ini tampak dalam kegiatan membaca kritis, penyusunan ringkasan, parafrase, kutipan, kerangka tulisan, dan pengembangan karya ilmiah sederhana. Pada setiap kegiatan, mahasiswa memperoleh arahan untuk memperbaiki penggunaan bahasa, struktur kalimat, organisasi paragraf, dan penyusunan argumen.

Hasil analisis tugas menunjukkan adanya perubahan kualitas tulisan mahasiswa. Pada tugas awal, sebagian besar mahasiswa menggunakan kalimat yang panjang, kurang efektif, dan

masih bercampur dengan bahasa percakapan. Setelah memperoleh umpan balik secara bertahap, mahasiswa mulai mampu menyusun kalimat yang lebih formal dan sistematis.

Salah satu mahasiswa menuliskan refleksi sebagai berikut.

“Saya baru memahami bahwa parafrase bukan mengganti beberapa kata, tetapi menyampaikan kembali gagasan dengan bahasa sendiri tanpa mengubah maknanya.” (Subjek-16)

“Masukan yang diberikan membuat saya mengetahui kesalahan saya dan tahu cara memperbaikinya.” (Subjek-40)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi korektif-konstruktif berfungsi sebagai sarana penguatan literasi akademik mahasiswa.

Fase komunikasi pedagogis transformatif merupakan bentuk komunikasi yang menghasilkan perubahan pada cara berpikir dan cara berbahasa mahasiswa. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa yang lebih formal, sistematis, dan sesuai dengan konteks akademik.

Hasil analisis tugas menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu membedakan ragam percakapan dan ragam akademik, menyusun ringkasan, membuat parafrase, mengembangkan kerangka tulisan, serta menyusun karya ilmiah sederhana. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengemukakan pendapat secara argumentatif.

Perubahan tersebut diakui oleh mahasiswa melalui refleksi yang diberikan pada akhir pembelajaran.

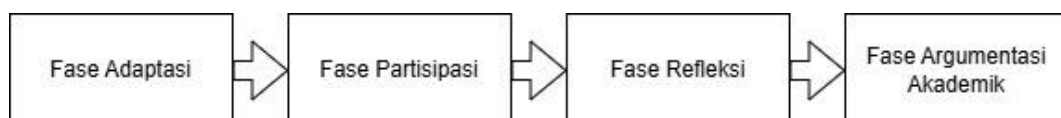
“Saya menyadari bahwa bahasa Indonesia akademik berbeda dengan bahasa sehari-hari dan ternyata masih banyak yang harus saya pelajari.” (Subjek-05)

“Pembelajaran ini membuka wawasan saya bahwa menulis ilmiah bukan sesuatu yang menakutkan jika dipelajari secara bertahap.” (Subjek-29)

“Sekarang saya lebih memahami bagaimana menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas dan menggunakan bahasa yang lebih formal.” (Subjek-44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga pada kesadaran akademik mahasiswa. Dengan demikian, komunikasi pedagogis berfungsi sebagai mekanisme transformasi yang membantu mahasiswa bergerak dari penggunaan bahasa percakapan menuju penggunaan bahasa akademik secara lebih sadar dan sistematis.

Dari setiap bentuk komunikasi, analisis data menunjukkan bahwa transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa berlangsung melalui empat fase yang saling berkesinambungan, yaitu fase adaptasi, partisipasi, refleksi, dan argumentasi akademik. Gambarnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Proses Transformasi Kemampuan Berbahasa Akademik

Pada fase adaptasi, mahasiswa mulai mengenali perbedaan antara bahasa percakapan dan bahasa akademik. Mahasiswa mulai memahami bahwa bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membaca kritis, berpikir ilmiah, menulis akademik, dan menyampaikan gagasan secara sistematis.

Fase berikutnya adalah fase partisipasi. Fase ini ditandai oleh meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagai aktivitas pembelajaran. Tingginya partisipasi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai merasa nyaman dan percaya diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya adalah fase refleksi. Pada fase ini mahasiswa mulai menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman profesional sebagai guru PAUD. Refleksi yang dilakukan membantu mahasiswa menyadari relevansi kemampuan berbahasa akademik terhadap tugas dan tanggung jawab profesional mereka.

Fase terakhir adalah fase argumentasi akademik. Fase ini ditandai oleh kemampuan mahasiswa menyampaikan pendapat secara lebih logis, sistematis, dan argumentatif. Mahasiswa tidak lagi sekadar mengulang informasi, tetapi mulai mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman maupun sumber bacaan yang digunakan. Keempat fase seperti tampak pada Gambar 1 menunjukkan bahwa transformasi kemampuan berbahasa akademik tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses komunikasi pedagogis yang berkelanjutan dan terstruktur.

Transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa menjadi salah satu indikator penting untuk melihat efektivitas komunikasi pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, analisis tugas, refleksi mahasiswa, dan dokumentasi pembelajaran selama sepuluh pertemuan, ditemukan adanya perubahan pada berbagai aspek kemampuan berbahasa akademik mahasiswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada penggunaan ragam bahasa, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, literasi akademik, penulisan akademik, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan. Ringkasan perubahan kemampuan berbahasa akademik mahasiswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Indikator Transformasi Kemampuan Berbahasa Akademik

Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pembelajaran
Ragam Bahasa	Dominan bahasa percakapan	Mulai menggunakan bahasa akademik
Penyampaian Pendapat	Deskriptif dan sederhana	Lebih argumentatif dan sistematis
Literasi Akademik	Belum terbiasa	Mampu membuat ringkasan dan parafrase
Penulisan Akademik	Belum terstruktur	Mampu menyusun outline dan draf tulisan
Kepercayaan Diri Akademik	Relatif rendah	Meningkat dan lebih aktif

Berdasarkan Tabel 3, transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa tampak pada seluruh aspek yang diamati. Pada aspek ragam bahasa, mahasiswa yang pada awal pembelajaran lebih dominan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari mulai menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa akademik yang lebih formal dan sesuai dengan konteks perguruan tinggi. Perubahan ini terlihat dalam diskusi kelas maupun tugas tertulis yang menunjukkan penggunaan istilah akademik, kalimat yang lebih efektif, serta struktur penyampaian gagasan yang lebih sistematis.

Pada aspek penyampaian pendapat, mahasiswa mengalami perkembangan dari pola komunikasi yang deskriptif dan sederhana menuju penyampaian pendapat yang lebih argumentatif. Jika pada awal pembelajaran mahasiswa cenderung mengulang informasi dari sumber bacaan, pada tahap selanjutnya mereka mulai mampu menyampaikan alasan, memberikan contoh, dan menghubungkan gagasan dengan pengalaman maupun sumber yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyusun argumentasi akademik.

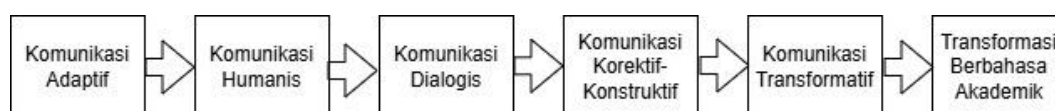
Transformasi juga terlihat pada aspek literasi akademik. Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian besar mahasiswa belum terbiasa melakukan aktivitas akademik seperti merangkum, memparafrase, dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Setelah mengikuti rangkaian pembelajaran, mahasiswa mulai mampu membuat ringkasan dan parafrase dengan lebih baik. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami cara mengonstruksi pengetahuan berdasarkan sumber bacaan secara akademik.

Pada aspek penulisan akademik, mahasiswa yang sebelumnya belum memiliki pengalaman menyusun tulisan secara sistematis mulai mampu membuat kerangka (*outline*) dan mengembangkan draf tulisan akademik sederhana. Perubahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep penulisan akademik secara teoretis, tetapi juga mulai mampu mengimplementasikannya dalam praktik penulisan. Selain itu, transformasi juga terjadi pada aspek kepercayaan diri akademik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran sebagian mahasiswa masih ragu untuk menyampaikan pendapat karena merasa belum memiliki kemampuan bahasa yang memadai. Namun, setelah memperoleh pengalaman belajar yang dialogis dan didukung oleh umpan balik yang konstruktif, mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani mengajukan pertanyaan, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan maupun tertulis.

Secara keseluruhan, temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendorong perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan akademik mahasiswa. Perubahan tersebut mengindikasikan terjadinya transformasi kemampuan berbahasa akademik yang berlangsung secara bertahap melalui proses adaptasi, partisipasi, refleksi, dan argumentasi akademik.

Model Komunikasi Pedagogis Transformatif

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan model konseptual yang disebut Model Komunikasi Pedagogis Transformatif. Model ini menjelaskan bahwa transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa terjadi melalui lima dimensi komunikasi pedagogis yang saling berkaitan, yaitu adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Kelima dimensi tersebut membentuk proses perubahan yang berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan karakteristik mahasiswa, penciptaan rasa aman akademik, pembangunan dialog pembelajaran, pemberian umpan balik yang konstruktif, hingga terjadinya perubahan kemampuan berbahasa akademik.



Gambar 2 Model Komunikasi Pedagogis Transformatif

Model pada Gambar 2 menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis merupakan faktor kunci dalam transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa. Transformasi tersebut terjadi melalui serangkaian proses komunikasi yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengalaman profesionalnya sebagai guru PAUD dengan praktik literasi akademik di perguruan tinggi. Melalui komunikasi adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif, mahasiswa secara bertahap mengembangkan kemampuan membaca kritis, menyusun argumentasi, menulis akademik, dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi pedagogis yang dibangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian ihwal karakteristik awal kemampuan berbahasa mahasiswa PKA PG-PAUD menunjukkan bahwa mahasiswa PKA PG-PAUD memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, tetapi kemampuan berbahasa akademiknya masih berada pada tahap transisi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman profesional mahasiswa sebagai guru dengan tuntutan komunikasi akademik di perguruan tinggi. Sebagian besar mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa percakapan dalam aktivitas sehari-hari sehingga belum sepenuhnya memahami karakteristik bahasa akademik yang menuntut ketepatan istilah, struktur argumentasi, objektivitas, dan penggunaan sumber ilmiah.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian literasi akademik yang menyatakan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan ketika memasuki komunitas akademik karena harus beradaptasi dengan norma, praktik, dan konvensi komunikasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari (Aiken, 2023). Mudau dan Steyn (2025) juga menjelaskan bahwa kendala utama mahasiswa dalam pembelajaran akademik bukan hanya pada aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan membangun argumentasi, mengorganisasi gagasan, dan mengintegrasikan sumber secara tepat.

Dalam konteks penelitian ini, kondisi awal mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai titik awal proses transformasi. Pengalaman profesional sebagai guru justru menjadi modal penting yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengalaman praktis dengan pengetahuan akademik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi mengajarkan kaidah bahasa, tetapi juga membangun jembatan antara pengalaman profesional dan budaya akademik perguruan tinggi.

Temuan selanjutnya ihwal komunikasi pedagogis adaptif sebagai fondasi transformasi berbahasa akademik menunjukkan bahwa proses transformasi kemampuan berbahasa akademik diawali oleh komunikasi pedagogis yang bersifat adaptif. Dosen tidak langsung menuntut mahasiswa menggunakan bahasa akademik secara sempurna, tetapi terlebih dahulu memahami karakteristik mereka sebagai pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman panjang sebagai guru PAUD. Transformasi tersebut juga berkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang sebelumnya telah ditemukan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa pada penelitian Fauziya dkk. (2023).

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Kalavar et al. (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran bagi mahasiswa dewasa perlu memperhatikan pengalaman, kebutuhan, dan konteks kehidupan peserta didik. Demikian pula Park (2026) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran orang dewasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta didik.

Dalam penelitian ini, komunikasi adaptif tampak melalui penggunaan contoh yang dekat dengan dunia pendidikan anak usia dini, pemberian kesempatan berbagi pengalaman, serta

penerimaan terhadap kemampuan awal mahasiswa. Strategi tersebut membantu mahasiswa membangun keterhubungan antara pengalaman profesional dan tuntutan akademik sehingga proses belajar berlangsung lebih bermakna.

Temuan ini memperluas kajian komunikasi pedagogis yang selama ini lebih banyak menekankan efektivitas penyampaian pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis yang efektif justru diawali oleh kemampuan dosen membaca karakteristik peserta didik dan menyesuaikan strategi komunikasinya dengan kebutuhan belajar yang ada.

Temuan selanjutnya ihwal komunikasi pedagogis humanis dalam membangun kepercayaan diri penelitian menunjukkan bahwa komunikasi humanis berperan penting dalam menciptakan rasa aman akademik bagi mahasiswa. Mahasiswa diberi ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan melakukan kesalahan tanpa takut dipermalukan. Kondisi ini mendorong mahasiswa lebih percaya diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Oyedare (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan tinggi mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan keberanian mahasiswa dalam belajar. Maulidi (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada manusia memungkinkan peserta didik berkembang secara akademik sekaligus emosional. Dalam konteks kelas afirmasi PKA PG-PAUD, komunikasi humanis menjadi sangat penting karena sebagian besar mahasiswa telah lama meninggalkan pendidikan formal. Kekhawatiran terhadap kemampuan akademik sering kali menjadi hambatan psikologis yang mengurangi partisipasi belajar. Oleh karena itu, sikap menghargai, mendengarkan, dan memberikan penguatan positif menjadi faktor yang membantu mahasiswa membangun kembali kepercayaan diri akademiknya. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi berbahasa akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif yang muncul melalui relasi komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Temuan selanjutnya ihwal komunikasi pedagogis dialogis sebagai sarana pengembangan berpikir kritis penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dialogis berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pada awal pembelajaran, sebagian besar mahasiswa hanya menyampaikan informasi yang bersifat deskriptif. Namun, setelah mengikuti berbagai diskusi dan refleksi, mahasiswa mulai mampu mengemukakan argumentasi, memberikan alasan, dan menghubungkan berbagai persoalan pendidikan dengan pengalaman profesionalnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fuadin et al. (2023) mengenai *Project-Based Integrated Learning* yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal selama pembelajaran berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan komunikasi mahasiswa abad ke-21.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kuznetsova et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan keterampilan argumentasi mahasiswa. Foraster et al. (2023) juga menjelaskan bahwa dialog yang berkualitas memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan melalui pertukaran gagasan dan negosiasi makna.

Dalam penelitian ini, dialog tidak hanya berlangsung antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga antarmahasiswa. Berbagai pengalaman mengajar yang dimiliki mahasiswa menjadi sumber belajar yang memperkaya diskusi. Situasi tersebut memungkinkan mahasiswa melihat persoalan pendidikan dari berbagai perspektif sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara alami. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis dialogis bukan sekadar sarana bertukar informasi, tetapi menjadi ruang pembentukan pengetahuan dan pengembangan kemampuan argumentatif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kemampuan argumentatif yang berkembang selama pembelajaran memperlihatkan penguatan proses berpikir kritis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tulisan akademik (Sobari et al., 2023).

Temuan selanjutnya ihwal komunikasi pedagogis korektif-konstruktif dalam penguatan literasi akademik menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan dosen berperan penting dalam penguatan literasi akademik mahasiswa. Umpan balik tidak diberikan dalam bentuk koreksi satu arah, tetapi melalui proses dialogis yang membantu mahasiswa memahami kesalahan sekaligus menemukan cara memperbaikinya.

Temuan ini mendukung konsep literasi umpan balik yang dikemukakan Dawson et al. (2023), Woitt et al. (2023), dan Xie dan Liu (2024). Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa umpan balik yang efektif tidak hanya memberikan informasi tentang kesalahan, tetapi juga membangun kemampuan mahasiswa untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan masukan tersebut untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

Dalam penelitian ini, komunikasi korektif-konstruktif diwujudkan melalui kegiatan membaca kritis, penyusunan ringkasan, parafrase, kutipan, kerangka tulisan, dan pengembangan karya ilmiah sederhana. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya mengetahui bentuk bahasa yang benar, tetapi juga memahami alasan penggunaan bentuk bahasa tertentu dalam konteks akademik. Temuan ini memperkuat penelitian Sobari, et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemberian umpan balik yang sistematis mampu meningkatkan kualitas komponen tulisan sekaligus kemampuan menulis mahasiswa. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi sebagai proses pembelajaran yang membangun kesadaran akademik mahasiswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi berbahasa akademik berlangsung melalui proses pembelajaran yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, komunikasi pedagogis berfungsi sebagai scaffolding yang membantu mahasiswa bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan akademik yang lebih kompleks.

Temuan utama penelitian ini mengenai komunikasi pedagogis transformatif dan perubahan kemampuan berbahasa akademik menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis mampu mentransformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa. Transformasi tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan mahasiswa membedakan ragam percakapan dan ragam akademik, menyusun ringkasan, membuat parafrase, mengembangkan kerangka tulisan, serta menyusun karya ilmiah sederhana.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi menghasilkan perubahan cara berpikir dan cara berbahasa mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang menempatkan perubahan perspektif dan praktik sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran orang dewasa (Schnepfleitner & Ferreira, 2021; McClain, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, transformasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui serangkaian proses yang melibatkan adaptasi, partisipasi, refleksi, dan argumentasi akademik. Melalui proses tersebut, mahasiswa secara bertahap mengembangkan identitas akademiknya sebagai pembelajar di perguruan tinggi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah ditemukannya Model Komunikasi Pedagogis Transformatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa PKA PG-PAUD. Model ini menjelaskan bahwa transformasi kemampuan berbahasa akademik berlangsung melalui lima dimensi komunikasi pedagogis yang saling berkaitan, yaitu adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji literasi akademik, pembelajaran dialogis, atau literasi umpan balik secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kelima dimensi tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme transformasi berbahasa akademik mahasiswa afirmasi.

Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh

kualitas komunikasi pedagogis yang dibangun dosen selama proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi pedagogis berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman profesional mahasiswa dengan tuntutan literasi akademik di perguruan tinggi. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi pedagogis dalam pendidikan tinggi serta memberikan perspektif baru mengenai pengembangan literasi akademik bagi mahasiswa pembelajar dewasa, khususnya pada Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik PG-PAUD.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa akademik mahasiswa Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) PG-PAUD pada awal pembelajaran masih berada pada tahap transisi dari ragam percakapan menuju ragam akademik. Meskipun mahasiswa menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang formal, sistematis, dan argumentatif masih memerlukan penguatan melalui proses pembelajaran yang terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kemampuan berbahasa akademik mahasiswa berlangsung melalui komunikasi pedagogis yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu komunikasi adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Komunikasi adaptif memungkinkan dosen menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar dewasa yang telah berprofesi sebagai guru PAUD. Komunikasi humanis membangun rasa aman akademik dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Komunikasi dialogis mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui diskusi, refleksi, dan pertukaran pengalaman. Komunikasi korektif-konstruktif diwujudkan melalui pemberian umpan balik yang membantu mahasiswa memperbaiki dan mengembangkan kemampuan berbahasa akademik secara bertahap. Selanjutnya, komunikasi transformatif menghasilkan perubahan pada cara berpikir, cara berbahasa, dan praktik akademik mahasiswa.

Transformasi tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam membedakan ragam percakapan dan ragam akademik, menyusun ringkasan, membuat parafrase, mengembangkan kerangka tulisan, serta menyusun karya ilmiah sederhana. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan Model Komunikasi Pedagogis Transformatif yang menjelaskan bahwa transformasi berbahasa akademik mahasiswa berlangsung melalui rangkaian komunikasi adaptif, humanis, dialogis, korektif-konstruktif, dan transformatif. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam pengembangan kajian komunikasi pedagogis dan literasi akademik pada pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks mahasiswa afirmasi dan pembelajar dewasa. Temuan ini sekaligus memperluas penelitian-penelitian penulis sebelumnya mengenai strategi komunikasi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan pengembangan keterampilan menulis dengan menghadirkan model konseptual komunikasi pedagogis transformatif pada konteks mahasiswa afirmasi PKA PG-PAUD.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. 1) Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi disarankan mengembangkan komunikasi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan budaya akademik melalui pendekatan adaptif, humanis, dialogis, dan konstruktif. 2) Program studi yang menyelenggarakan Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) perlu memberikan perhatian terhadap penguatan literasi akademik mahasiswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pengalaman profesional peserta didik sebagai pembelajar dewasa. 3) Pengembangan kemampuan berbahasa

akademik sebaiknya dilakukan secara bertahap melalui kegiatan membaca kritis, diskusi reflektif, parafrase, ringkasan, penulisan akademik, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. 4) Penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi Model Komunikasi Pedagogis Transformatif pada konteks pendidikan tinggi yang berbeda, baik pada program studi lain maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat konsistensi dan keberlakuan model secara lebih luas. 5) Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran komunikasi pedagogis transformatif atau menguji pengaruh setiap dimensi komunikasi pedagogis terhadap peningkatan literasi akademik mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods.

Daftar Pustaka

- Aiken, V. (2023). Academic literacies and the tilts within: The push and pull of student writing. **Teaching in Higher Education*, 28*(8), 1918–1932. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1952565>
- AlAhmad, H. (2021). The role of educational communication in promoting a student-centered learning style in multicultural classrooms: A reflective essay. **Journal of Educational and Social Research*, 11*(1), 262–267.
- Bassett, M., et al. (2025). Embedded approaches to academic literacy development: A systematic literature review. **Teaching in Higher Education**. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/13562517.2024.2354280>
- Dawson, P., Yan, Z., Lipnevich, A., Tai, J., Boud, D., & Mahoney, P. (2024). Measuring what learners do in feedback: The feedback literacy behaviour scale. **Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49*(3), 348–362. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2240983>
- de Henau, J., & Johns, C. (2024). **Academic skills literature review**. University of Oxford Centre for Teaching and Learning.
- Deep, P. D., et al. (2024). The influence of student–instructor communication methods on student engagement and motivation in online higher education. **Education Sciences*, 15*(1), 33. <https://doi.org/10.3390/educsci15010033>
- Fauziya, D., Fuadin, A., & Permana, I. (2025). Needs Analysis of Communication Strategies in the Project-Based Learning Model. *Journal of Applied Studies in Language*.
- Fuadin, A., Aziz, F., Fauziya, D., et al. (2023). Project-Based Integrated Learning in Improving 21st Century Interpersonal Language Communication Skills.
- Foraster, M. J., Egetenmeyer, R., Soler-Gallart, M., López de Aguilera, A., & Flecha, R. (2023). Dialogic teaching beyond words. **Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 13*(3), 273–299. <https://doi.org/10.17583/remie.12867>
- Kalavar, J. M., et al. (2021). Examining the experiences of adult learners in higher education. **Journal of Adult and Continuing Education*, 27*(2), 1–19.
- Kurnia, R. P. (2021). A case for Mezirow's transformative learning. **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3*(1), 73–82.
- Kuznetsova, H., Panasenko, A., Luchkina, L., Zenchenko, T., & Danylchenko, I. (2023). Dialogic learning as a means of forming communication skills of higher education students. **Revista Eduweb*, 17*(2), 101–115.
- Masalimova, A. R., et al. (2026). Modern communication technologies in higher education. **Frontiers in Education*, 11*, 1762638. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1762638>
- Maulidi, A. (2025). Techno-humanistic learning: A new paradigm for human-centered digital pedagogy. **Jurnal Edukasia*, 6*(1), 1–15.
- McClain, A. L. (2024). New developments in transformative learning. **New Directions for Adult and Continuing Education*, 2024*(183), 11–22. <https://doi.org/10.1002/ace.20540>

- Mudau, P. P., & Steyn, R. (2025). First-year students' perceptions of factors affecting academic writing in higher education. **Reading & Writing*, 16*(1), 1–10.
- Oyedare, I. (2024). Adoption of humanistic pedagogy to leadership education in higher education. **Journal of Leadership Education*, 23*(2), 1–15.
- Park, J. H. (2026). Adult learners' participation in higher education: A systematic review of determinants and barriers (2000–2025). **Trends in Higher Education*, 5*(1), 19. <https://doi.org/10.3390/higheredu5010019>
- Schnepfleitner, F. M., & Ferreira, M. P. (2021). Transformative learning theory: Is it time to add a fourth core element? **Journal of Educational Studies and Multidisciplinary Approaches*, 1*(1), 40–49.
- Sobari, T., Fauziya, D., Aryana, S., dkk. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan HOTS.
- Sobari, T., Wikanengsih, Mustika, I., & Fauziya, D. (2025). Effectiveness of Flipped Video-Based Feedback in Online Classes and Traditional Teaching on the Quality of Writing Components and Students' Writing Skills. *Turkish Online Journal of Distance Education*.
- Ucan, S. (2023). Understanding the cognitive and socio-emotional dimensions of dialogic teaching and learning. **International Journal of Educational Research Open*, 4*, 100226. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100226>
- Woitt, S., Weidlich, J., Jivet, I., Göksün, D. O., Drachsler, H., & Kalz, M. (2023). Students' feedback literacy in higher education: An initial scale validation study. **Teaching in Higher Education**. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2263838>
- Xie, Z., & Liu, W. (2024). What matters in the cultivation of student feedback literacy: Exploring university EFL teachers' perceptions and practices. **Humanities and Social Sciences Communications*, 11*, 162. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02648-8>